

Motif Dan Keterbukaan Diri Pekerja Seks Dengan Keluarga (Studi Fenomenologi Pekerja Seks di Saritem Kota Bandung dengan Keluarga dalam Pengungkapan Pekerjaan)

Nafisha Hanifa Widjaya¹, Arie Prasetyo²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nafishaafii@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ariepasetyo@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sex workers are often undervalued and subjected to discrimination and social stigma. This leads to difficulties for them to disclose their work, especially to their families. This study aims to explore the motives that influence sex workers' decision to disclose their occupation and the stages of self-disclosure in establishing relationships with families. This is a phenomenological study with two theoretical frameworks: motive theory and self-disclosure theory. Methods used are qualitative using an interpretative paradigm. Data collection techniques and data analysis are by conducting in-depth interviews with sex workers. The results showed that there are several motives for self-disclosure, such as feelings of compulsion and fear, which aim to avoid family conflict. Therefore, sex workers must consider the risks and benefits before deciding to disclose information about their work as sex workers to their families (pre-disclosure stage). Then, the sex worker must disclose the information and wait for the family's response (disclosure stage). The last stage of sex work experiences changes in interpersonal relationships with the family and self-acceptance (post-disclosure stage).

Keywords-motive, disclosure, family communication, commercial sex worker

Abstrak

Profesi pekerja seks sering kali dipandang sebelah mata dan menjadi sasaran diskriminasi dan stigma sosial. Hal ini mengakibatkan sulitnya bagi mereka untuk mengungkapkan pekerjaannya, terutama kepada keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif yang memengaruhi keputusan pekerja seks dalam mengungkapkan pekerjaannya dan mengetahui tahapan keterbukaan diri dalam menjalin hubungan dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan pandangan fenomenologi dengan dua kerangka teoritis yaitu teori motif serta teori keterbukaan diri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretatif. Teknik pengumpulan data dan analisis data adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan para pekerja seks. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa motif sebab keterbukaan diri yaitu perasaan terpaksa dan rasa takut, yang bertujuan untuk menghindari konflik keluarga. Kemudian pekerja seks harus melakukan pertimbangan risiko dan manfaat sebelum memutuskan untuk mengungkapkan informasi tentang pekerjaannya sebagai pekerja seks kepada keluarganya (*pre-disclosure stage*). Selanjutnya, pekerja seks harus mengungkapkan informasi tersebut dan menunggu tanggapan keluarga (*disclosure stage*). Tahapan terakhir pekerja seks mengalami perubahan hubungan interpersonal dengan keluarga dan adanya penerimaan diri (*post-disclosure stage*).

Kata kunci-motif, keterbukaan diri, komunikasi keluarga, pekerja seks komersial

I. PENDAHULUAN

Kementrian Kesehatan dan Direktur Jenderal Pembinaan Perlindungan Anak dan Perempuan dan menyatakan bahwa masyarakat Indonesia berada dalam kondisi darurat seks (PMK, 2020). Hal tersebut meliputi fenomena dari hasil riset HonestDocs yang menemukan bahwa perilaku seksual masyarakat Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dalam survei tersebut, 21% remaja Indonesia melakukan seks setiap hari (Belinda, 2019). Prevalensi perilaku seksual yang tersebut berisiko meningkat setiap tahunnya dan mengkhawatirkan sebab perilaku seksual dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, IMS, dan HIV/AIDS (K.W & Arifah, 2020). Survei tersebut dilengkapi dengan data kekerasan seksual dari siaran pers oleh Komnas Perempuan tahun 2021 yang menyatakan bahwa kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebesar 962 kasus (55%) yang terdiri dari kekerasan seksual lain, dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus (Amaliyyah, 2021). Kemudian

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melaporkan, terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Angka tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada 2021, yang mencapai 8.730 (Administrator, 2022).

Beberapa ahli berpendapat bahwa nyatanya prostitusi dapat mempengaruhi perilaku seksual masyarakat seperti data yang telah disajikan sebelumnya (Farley, 2020). Jika prostitusi dilegalkan dan diorganisir dengan baik, diperkirakan permintaan akan layanan seksual meningkat dan memperburuk kondisi darurat seks masyarakat Indonesia. Namun Weitzer (2012) berpendapat bahwa apabila prostitusi terorganisir dengan baik dapat mengurangi kekerasan seksual dengan memberikan alternatif legal untuk kebutuhan seksual individu. Maka dengan itu masyarakat akan mengalihkan permintaan mereka ke industri yang telah di atur dan mengurangi kekerasan seksual diluar kerangka hukum. Hal tersebut selaras dengan data yang dihimpun oleh Amnesty International serta jurnal kesehatan, The Lancet. Sepanjang tahun 2004 hingga 2008, setelah legalisasi prostitusi, terdapat penurunan kekerasan terhadap perilaku seksual hingga 30% *Should Prostitution Be a Normal Profession?* (2019, April 18). Jika prostitusi dilegalkan dengan memaksimalkan lokalisasi, maka akan berdampak pada kerugian sosial yang menjadi fokus utama pelarangan prostitusi. Anak dan remaja akan terlindungi dari pengaruh prostitusi jika tempat prostitusi jauh dari wilayahnya. Selain itu, bagi para pria yang ingin membeli jasa seks ini tidak akan terlalu mengganggu mereka yang tinggal di kawasan yang lebih konservatif karena tempat untuk mendapatkan jasa tersebut jauh dari lingkungan mereka. Dengan demikian, pemerintah juga dapat mengatur tempat dan kegiatan di sana secara lebih terstruktur (Christy, 2019). Seperti yang terjadi di *redlight district* Amsterdam di Belanda. Lokalisasi prostitusi tersebut terbukti berhasil dan diawasi secara ketat oleh pemerintah agar lebih aman beroperasi.

Berdasarkan data diatas, industri prostitusi menjadi topik yang kompleks dan kontroversial dengan melibatkan banyak isu sosial, ekonomi, politik, dan kesehatan. Hal tersebut membuatnya menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial yang rumit dan beragam. Menurut James J. Spillane (2003:16) prostitusi atau pelacuran merupakan fenomena menyimpang yang sudah ada sejak lama, bahkan hingga disebutkan bahwa pekerja seks merupakan profesi tertua di dunia. Hingga saat ini masyarakat juga tidak pernah secara terbuka mendapat penjelasan dari pemerintah terkait adanya industri prostitusi ini. Maka dari itu, karena tidak adanya keterbukaan informasi, masyarakat sulit mendeteksi tempat bekerjanya industri prostitusi. Terlebih sistem dalam industri prostitusi yang dikemas rapi. Seperti pernyataan dari James J. Spillane (2003) fakta bahwa pelacuran ini melakukan perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan berlangsung secara tertutup, membuat bisnis gelap ini sulit untuk diungkapkan. Situasi yang mengharuskan sistem kerja tertutup melahirkan kepribadian individu didalamnya menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan keterbukaan diri, terutama ketika menyangkut informasi sensitif yang mungkin tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Dalam konteks terkait, sebagai individu yang bekerja sebagai sasaran diskriminasi dan stigma sosial. Mengakibatkan keputusan para pekerja seks untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga dapat menjadi suatu hal yang sangat sulit dan memerlukan pertimbangan yang matang.

Prostitusi adalah fenomena sosial yang kompleks dan memiliki dampak yang signifikan baik pada individu yang terlibat maupun pada dinamika keluarga. Selain itu, keputusan untuk tidak mengungkapkan pekerjaan mereka juga dapat menyebabkan tekanan psikologis dan konflik batin bagi pekerja seks. Dalam konteks ini, penting untuk memahami motif dan keterbukaan diri pekerja seks terhadap keluarga mereka. Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, dan adanya ketidakpahaman, konflik, atau penolakan terhadap pekerjaan seks dapat memengaruhi kesejahteraan dan kehidupan pribadi pekerja seks tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana motif dan keterbukaan diri pekerja seks terhadap keluarga mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pekerja seks dalam mengungkapkan pekerjaan mereka kepada keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman hidup pekerja seks dan membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai hak asasi manusia dari pekerja seks. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman, makna, dan perspektif individu terkait dengan interaksi mereka dengan keluarga. Melalui wawancara mendalam dengan pekerja seks di Saritem Kota Bandung, penelitian ini akan menggambarkan pengalaman mereka dalam mengungkapkan pekerjaan mereka kepada keluarga dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motif dan keterbukaan diri mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara pekerja seks dan keluarga mereka di kawasan Saritem Kota Bandung. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait, termasuk keluarga, lembaga pemerintah dalam merancang program pendidikan, dukungan, dan perlindungan yang lebih baik bagi pekerja seks dan keluarga mereka.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Menurut Adler, Rodman dan Du Pre pesan interpersonal terdiri dari dua bagian, antara lain isi pesan dan relasi pesan (Adler et al., 2019). Isi pesan berisikan fokus atau topik yang menjadi bahan komunikasi. Kemudian relasi pesan berisikan pernyataan dari kedua pihak yang memicu adanya perasaan dekat dan terikat antar keduanya. Dengan pemahaman diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada PSK terhadap anggota keluarganya dalam pengungkapan pekerjaannya. Terutama di tengah keadaan dimana PSK dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang. Implementasi yang dilakukan seperti kebutuhan, persepsi, dan nilai yang berpengaruh selama melakukan komunikasi. Serta interaksi verbal dan nonverbal terhadap anggota keluarga. Dalam konteks terkait, akan sulit bagi PSK dalam mempertimbangkan untuk menyampaikan pemikiran, pesan dan perasaan baik secara verbal maupun nonverbal kepada keluarganya dalam keterbukaan pengungkapan pekerjaan.

B. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok pertama, maka menurut Rohim (2009) karakter komunikasi dalam kelompok pertama dicirikan dengan kualitas komunikasi yang bersifat dalam dan meluas, yang berarti menembus kepribadian individu yang paling dalam dan tersembunyi. Menurut Ascan F. Koerner (2002) komunikasi keluarga yang baik datang dari proses komunikasi keluarganya yang baik. Proses komunikasi adalah elemen utama dari berjalannya fungsi keluarga (Andarmoyo, 2012). Meskipun masing-masing komunikasi mempunyai kekuatan dan kelemahan tertentu dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti konflik hingga pengambilan keputusan.

C. Motif

Teori motif mengajukan bahwa tindakan manusia dan interaksi sosial dipengaruhi oleh motif atau tujuan-tujuan yang dianut oleh individu dalam konteks situasi sosial yang ditemui. Motif berperan dalam mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial. Dalam teori motifnya, Schutz (1972) membedakan dua jenis motif, yaitu "*In Order to Motive*" dan "*Because of Motive*". Kedua jenis motif ini memiliki indikator yang berbeda. Indikator In Order to Motive meliputi tujuan, alasan, dan nilai, sedangkan indikator Because of Motive meliputi situasi, keadaan, dan kondisi. Penggunaan indikator "*In Order to Motive*" dan "*Because of Motive*" Perbedaan tersebut membantu memperjelas perbedaan antara jenis motif yang berbeda dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keputusan dan tindakan yang diambil oleh individu dalam situasi sosial yang berbeda.

D. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk terbuka dan jujur tentang pikiran, perasaan, dan pandangan mereka pada orang lain. Keterbukaan diri juga melibatkan kemampuan untuk menerima masukan atau umpan balik dari orang lain secara terbuka dan objektif. Keterbukaan diri dapat membantu seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain, karena kemampuan untuk berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain dapat meningkatkan rasa saling percaya dan keintiman. Selain itu, keterbukaan diri juga dapat membantu seseorang untuk memperoleh dukungan dan bantuan dari orang lain ketika mereka menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup. Namun, keterbukaan diri juga dapat membuat seseorang merasa rentan dan terbuka terhadap penilaian atau kritik dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memilih waktu dan tempat yang tepat untuk berbicara dengan orang lain tentang pikiran dan perasaannya. Selain itu, penting untuk memilih orang yang dapat dipercaya dan menghargai keterbukaan diri tersebut. Pada bagian ini peneliti menggunakan konsep tahapan keterbukaan diri milik Petronio (1991) sebagai berikut:

1. *Pre-disclosure stage*

Tahap di mana seseorang mempertimbangkan apakah akan mengungkapkan informasi pribadi atau tidak. Pada tahap ini, individu melakukan strategi, evaluasi risiko dan manfaat dari pengungkapan informasi.

2. *Disclosure stage*

Tahap pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain. Pada tahap ini, individu dapat menggunakan berbagai strategi pengelolaan informasi, termasuk mengontrol jumlah informasi yang diungkapkan, mengontrol isi informasi yang diungkapkan, atau menggunakan strategi pengurangan risiko.

3. *Post-disclosure stage*

Tahap di mana seseorang mengevaluasi efek dari pengungkapan informasi pribadi. Pada tahap ini, individu dapat mengalami reaksi positif atau negatif terhadap pengungkapan informasi pribadi, dan dapat memilih untuk mengubah strategi pengelolaan informasi pribadi mereka di masa depan.

E. Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial atau PSK merupakan bentuk penyimpangan sosial yang di komersialisasi. Menurut Munawaroh (2015) pada umumnya PSK merupakan wanita yang berprofesi menjajakan dirinya untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan yang tertarik padanya. Menurut Mamahit (2010) prostitusi adalah fenomena sosial jual beli jasa seksual ketika wanita menawarkan dirinya sebagai sumber mata pencaharian. Menurut Koentjoro (2014) mengatakan bahwa PSK merupakan salah satu dari gejala menyimpang yang berupa kegiatan seks diluar nikah, demi uang yang dijadikan sebagai mata pencaharian, ditandai dengan kepuasan pihak yang terlibat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif milik Alfred Schutz dengan menggunakan paradigma interpretatif. Dalam hal ini, studi fenomenologi membantu peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang dialami oleh pekerja seks dalam interaksi mereka dengan keluarga dalam konteks pekerjaan mereka. Kemudian peneliti memilih paradigma interpretatif karena memiliki pandangan yang percaya bahwa semua tindakan individu yang terjadi tidak terjadi begitu saha secara tiba-tiba, akan selalu ada pilihan yang mengandung interpretasi dan pemaknaan (Mudjia, 2018). Subjek penelitian yaitu Pekerja Seks Komersil Saritem Kota Bandung yang masih berinteraksi dengan keluarga. Dengan objek yang akan diteliti yaitu motif dan keterbukaan diri pekerja seks terhadap keluarga dalam pengungkapan pekerjaan. Metode pengumpulan data diperoleh dari data primer yang berupa wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur. Teknik analisis data menggunakan tahapan model colaizzi guna menguji keabsahan data penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motif yang mendorong pekerja seks dalam melakukan keterbukaan diri kepada keluarga

1. Motif Sebab (*Because of Motive*)

Motif sebab merupakan motif yang melatarbelakangi individu dalam melakukan suatu tindakan yang merujuk pada pengalaman masa lalu. Keputusan atau tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang tentunya terdapat alasan masa lalu tersendiri. Motif keterbukaan diri seorang pekerja seks merupakan jawaban yang dicari dalam penelitian ini. Namun berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan motif pekerja seks dalam mengambil keputusan memiliki pekerjaan tersebut. Temuan lapangan ini tentunya menjadi faktor terbentuknya sikap keterbukaan diri dengan keluarga, dengan dua poin sebagai berikut:

a. Faktor ekonomi

Motif sebab individu bekerja sebagai pekerja seks antara lain karena mudah mendapatkan uang. Pekerja seks dengan mudah mampu mendapat penghasilan yang besar jika dibandingkan dengan pekerjaan lain. Adanya kebutuhan finansial yang harus dipenuhi. Individu memilih menjadi pekerja seks sebagai solusi untuk memperoleh penghasilan yang mencukupi untuk diri sendiri dan keluarga mereka. Motif ini dapat diinterpretasikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk terlibat dalam pekerjaan sebagai pekerja seks.

b. Faktor psikis

Sedangkan motif sebab lain yang menyebabkan individu bekerja sebagai pekerja seks adalah karena faktor kebutuhan psikis seperti untuk mendapatkan perasaan membalas dendam atau untuk memenuhi kebutuhan emosional lainnya yang meliputi perasaan marah, kecewa, keinginan untuk merasakan kebebasan dan pengalaman baru. Jika melihat melalui konsep dua derajat Alfred Schutz yang mengacu pada pemahaman individu terhadap realitas sosial. Individu mengalami realitas sosialnya berdasarkan persepsi dan interpretasi mereka terhadap pengalaman emosional dan psikologis yang mereka hadapi. Rasa sakit hati dan stress mendorong individu untuk mencari pekerjaan sebagai pekerja seks sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

Kemudian terdapat motif sebab mengapa para pekerja seks melakukan keterbukaan diri terhadap keluarga yang dilatarbelakangi alasan bekerja sebagai PSK, sebagai berikut:

c. Terpaksa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan. Faktor utama yang mendorong dalam melakukan keterbukaan diri karena adanya faktor terpaksa. Informan merasa terpaksa untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga karena momen ketika keluarga mendapati informan bekerja sebagai PSK secara diam-diam.

2. Motif Tujuan (*In Order to Motive*)

Motif tujuan merupakan suatu tujuan yang dipahami sebagai rencana yang berorientasi pada masa depan setiap individu terhadap tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian sebagai tujuan para informan memilih bekerja sebagai pekerja seks.

a. Memenuhi kebutuhan ekonomi

Kedua pekerja seks dalam penelitian mengaku bahwa tujuannya dalam bekerja sebagai pekerja seks adalah karena faktor ekonomi. Terlebih peranya dalam keluarga yang menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga membuatnya menanggung ekonomi dan finansial keluarga.

b. Memenuhi kebutuhan psikis

Kedua informan dalam penelitian mengaku bahwa tujuannya dalam bekerja sebagai pekerja seks adalah karena faktor memenuhi kebutuhan psikis. Meskipun berasal dari desa dan memiliki tingkat ekonomi keluarga yang pas-pasan. Namun memenuhi kebutuhan psikis menjadi faktor terbesarnya.

Kemudian, melalui wawancara yang telah dilakukan, peneliti ingin mengetahui motif tujuan dari informan PSK yang melakukan keterbukaan diri dengan keluarga dalam mengungkapkan pekerjaannya.

c. Memvalidasi pekerjaan

Motif tujuan ini merupakan hal yang ingin individu capai. Dengan latar belakang perasaan terpaksa dan situasi tersudutkan, kedua pekerja seks akhirnya mengakui atau memvalidasi pekerjaannya. Dampak yang terjadi, kedua pekerja seks mendapat pengakuan dari anggota keluarga tentang pekerjaannya.

d. Menghindari konflik keluarga

Peneliti mengelompokkan kata kunci ini berdasarkan dari pernyataan informan. Namun faktor menghindari konflik keluarga memiliki makna yang berbeda dari masing-masing pernyataan informan penelitian. Maka dari itu peneliti membagi menjadi dua perspektif, motif tujuan dalam menghindari konflik keluarga. Perspektif pertama dimiliki oleh A yang bermaksud untuk menghindari konflik keluarga dengan cara mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga agar tidak ada lagi rahasia yang di tutup-tutupi. Sedangkan perspektif kedua dimiliki oleh B yang bermaksud untuk menghindari konflik keluarga dengan cara menutupi informasi terkait pekerjaannya kepada keluarganya, melihat latar belakang keluarga yang dimilikinya sangat menentang adanya perilaku menyimpang.

Tabel 4.1 Hasil Pembahasan

No.	Informan	Motif sebab	Motif tujuan
1.	A dan B	Bekerja menjadi PSK:	Bekerja menjadi PSK:
		a. Faktor ekonomi b. Faktor psikis	a. Memenuhi kebutuhan ekonomi b. Memenuhi kebutuhan psikis
2.	A dan B	Melakukan keterbukaan diri:	Melakukan keterbukaan diri:
		a. Di pergoki keluarga	a. Memvalidasi pekerjaan b. Menghindari konflik keluarga
3.	B	Tidak melakukan keterbukaan diri:	Tidak melakukan keterbukaan diri:
		a. Perasaan takut	a. Menghindari konflik keluarga

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

B. Tahapan keterbukaan komunikasi antara pekerja seks dengan keluarga terkait pekerjaannya sebagai pekerja seks

1. *Pre-disclosure stage*

Pada tahap pertama dalam strategi teori *Communication Privacy Management*, individu perlu melakukan persiapan dan mempertimbangkan beberapa faktor sebelum mengungkapkan pekerjaannya di industri prostitusi kepada keluarga.

a. Menilai nilai moral dan sosial keluarga

Individu perlu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan sosial yang dipegang oleh keluarga terlebih dahulu sebelum mengungkapkan pekerjaannya di industri prostitusi. Hal ini penting karena nilai-nilai moral dan sosial yang berbeda-beda antara individu dengan keluarganya dapat mempengaruhi reaksi dan respons keluarga terhadap pengungkapan tersebut.

b. Mempersiapkan diri dengan strategi

Individu perlu mempersiapkan diri dengan strategi yang efektif dalam mengungkapkan pekerjaannya di industri prostitusi kepada keluarga. Hal ini termasuk mempertimbangkan waktu dan tempat yang tepat, menghindari penggunaan bahasa yang mengandung konotasi negatif atau merendahkan, serta memastikan bahwa keluarga memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk memproses informasi yang diberikan.

2. *Disclosure stage*

Pada tahap kedua dari strategi teori *Communication Privacy Management*, individu telah melakukan pengungkapan secara jujur dan transparan kepada keluarga tentang pekerjaannya sebagai PSK dan sudah siap untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

a. Mengungkapkan dengan jujur dan terbuka

Dalam melakukan keterbukaan diri, informan 1 yakni A menjelaskan bahwa ia memberi tahu informasi terkait pekerjaannya kepada keluarga akibat insiden razia. Perilaku tersebut termasuk ke dalam disclosure stage yang mulai memberi tahu informasi penting yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Dalam melakukan keterbukaan diri, A juga mengungkapkan pekerjaannya setelah keluarganya mendapati A di Razia para PSK. Namun seluruh anggota keluarga hanya tahu sebatas itu. Sedangkan A hanya mengungkapkan informasi privasi kepada kakaknya. A menilai bahwa hanya kakaknya yang dapat di andalkan, jika dibandingkan dengan ibunya yang sedang mengidap stroke hingga kesulitan berbicara dan adiknya yang mengidap penyakit mental, membuatnya kesulitan berbicara juga. Sedangkan bapak sebagai kepala keluarga sudah meninggal beberapa tahun lalu. Begitu pula yang dilakukan oleh informan 2 yakni B, ia mengaku bahwa telah mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga karena rasa terpaksa. Namun anggota keluarga yang tuju merupakan kakak tiri yang bukan merupakan keluarga.

b. Menutup informasi

Perilaku menutup informasi telah dilakukan oleh informan 2 yakni B. B mengaku bahwa ia harus menutupi informasi terhadap keluarganya tentang pekerjaannya untuk menghindari konflik keluarga. Meskipun ia mengaku bahwa terdapat anggota keluarga yang telah mengetahui pekerjaannya, dan ia telah jujur mengungkapkannya. Namun anggota keluarga yang dimaksud adalah kakak tiri yang bukan merupakan keluarga. Sedangkan keluarga inti lainnya belum mengetahuinya dan B menyatakan bahwa ia belum memiliki rencana untuk mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarganya.

3. *Post-disclosure stage*

Post-disclosure stage adalah tahap setelah individu melakukan pengungkapan informasi atau rahasia pribadi kepada orang lain. Dalam tahap ini, individu akan menghadapi berbagai reaksi dan respon dari pihak yang menerima pengungkapan tersebut. Tahap ini sangat penting karena dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan emosional individu dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan orang yang menerima pengungkapan. Pada tahapan ini, peneliti menemukan kata kunci yang serupa dari kedua informan namun memiliki makna yang berbeda.

a. Perubahan hubungan interpersonal

Pengungkapan informasi pribadi dapat memengaruhi hubungan interpersonal antara individu dan pihak keluarga. Oleh karena itu, individu perlu memahami dampak dari pengungkapan tersebut dan memilih strategi yang tepat untuk mempertahankan atau memperbaiki hubungan interpersonal yang rusak. Perubahan yang dialami informan 1 yaitu dengan melakukan keterbukaan diri dengan kakaknya, mereka memiliki hubungan yang lebih erat dari sebelumnya karena ia menyampaikan pendapat dan permasalahan kehidupan selama menjadi seorang PSK kepada kakaknya. Kemudian ia mendapat feedback berupa bantuan seperti kritik dan evaluasi terhadap permasalahan yang terjadi. Meskipun A mengaku bahwa ia sering memendam permasalahan hidup terkait pekerjaannya, namun ia berusaha bersikap terbuka dengan kakaknya.

Sedangkan informan 2 yakni B menyampaikan permasalahan selama menjadi seorang PSK kepada kakak tirinya. B mengaku bahwa kakak tirinya selalu menunjukkan kepeduliannya lewat aksi apabila ada yang mengganggu dan mengancam B ketika sedang bekerja. Namun hal tersebut tidak termasuk sikap keterbukaan diri dengan keluarga sebab kaka tiri bukan termasuk keluarga.

b. Penerimaan diri

A selaku informan 1 mengakui bahwa ia merasa menyesal telah memilih pekerjaannya sebagai PSK. Terlebih ia juga merasa menyesal untuk tidak melakukan keterbukaan diri dengan keluarga mengenai pekerjaannya, sebab ia memiliki rencana untuk mengungkapkan pekerjaannya disaat yang tepat. Namun adanya insiden Razia membuat rencana A dilakukan lebih cepat dari yang ia kira. B selaku informan 2 mengakui bahwa ia merasa menyesal telah memilih pekerjaannya sebagai PSK. Namun ia tidak merasa menyesal telah menutup diri dari keluarganya dalam mengungkapkan pekerjaannya. Menyembunyikan profesi sebagai pekerja seks komersial dari keluarga bisa menjadi sebuah bentuk penerimaan diri, terutama jika pekerjaan tersebut dipilih karena kesulitan keuangan atau faktor psikologi seperti yang disebutkan sebelumnya oleh B.

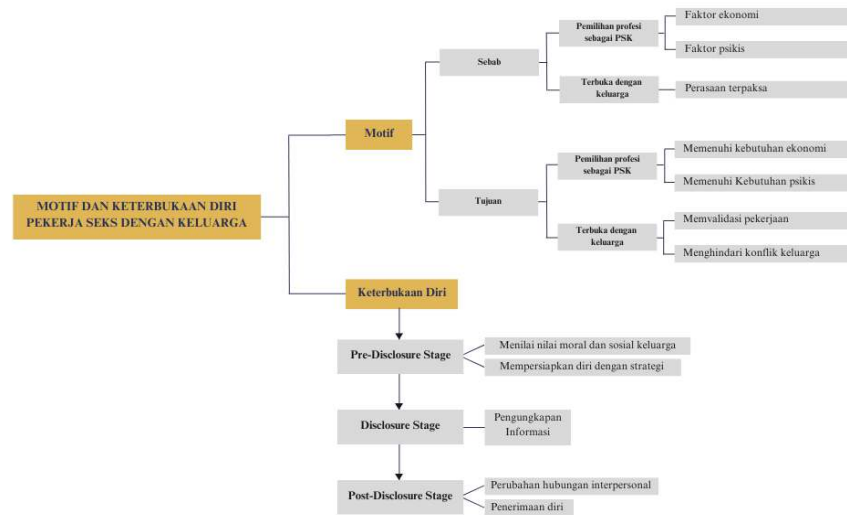
Namun, pada saat yang sama, merahasiakan pekerjaan tersebut juga dapat menjadi beban mental yang besar, karena adanya perasaan bersalah atau malu karena pekerjaan tersebut. Ketika B memutuskan untuk tidak mengungkapkan profesinya kepada keluarga, hal tersebut disebabkan oleh perasaan takut dikucilkan, takut dihakimi, atau takut kehilangan dukungan dari keluarga. Hal ini bisa menjadi sangat berat, karena dapat memperburuk stres yang mungkin sudah dihadapi B di tempat kerjanya. Namun setiap orang memiliki hak untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup mereka.

Tabel 4.2 Hasil Pembahasan

No.	Informan	Tahapan Keterbukaan Diri		
		Pre-disclosure Stage	Disclosure Stage	Post-disclosure Stage
1.	A	Menilai nilai moral dan sosial keluarga	Mengungkapkan dengan jujur dan terbuka dengan anggota keluarga	Perubahan hubungan interpersonal
		Mempersiapkan diri dengan strategi		Penerimaan diri
2.	B	Menilai nilai moral dan sosial keluarga	Mengungkapkan dengan jujur dan terbuka dengan salah satu anggota keluarga	Perubahan hubungan interpersonal
			Menutupi informasi kepada keluarga	Penerimaan diri

Sumber: Olahan Peneliti 2023

C. Model Motif dan Keterbukaan Diri Pekerja Seks dalam mengungkapkan pekerjaan



Gambar 4.1 Model Motif dan Keterbukaan Diri Pekerja Seks dalam mengungkapkan pekerjaan
Sumber: Olahan Peneliti, 2023

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dengan menggunakan teori yang relevan. Pada bagian ini peneliti bisa menarik kesimpulan mengenai apa yang menjadi motif pekerja seks dalam melakukan keterbukaan diri beserta tahapannya terhadap keluarga mengenai pekerjaannya. Fenomena industri prostitusi di Indonesia merupakan suatu hal yang tabu, mengakibatkan PSK yang bekerja didalamnya bersikap tertutup dalam mengungkapkan pekerjaannya terutama kepada keluarganya. Dalam penelitian ini terdapat dua motif di dalamnya, yaitu motif sebab (Because of motive) dan motif tujuan (In Order to Motive). Terdapat beberapa motif yang menjadi sebab serta tujuan para pekerja seks melakukan keterbukaan diri dalam mengungkapkan pekerjaannya kepada keluarga. Para individu terkait memilih bekerja sebagai pekerja seks karena faktor ekonomi dan psikis, yang bertujuan untuk memenuhi kedua faktor tersebut. Kemudian para pekerja seks melakukan keterbukaan diri dengan mengungkapkan pekerjaan karena adanya perasaan terpaksa yang bertujuan untuk menghindari konflik keluarga.

Kemudian pada kerangka teoritis selanjutnya yaitu Keterbukaan diri Sandra Petronio, terdapat beberapa hasil. Adanya tahapan dalam melakukan pengungkapan pekerjaan dari kedua informan. Pada tahapan pertama yaitu pre-disclosure stage kedua informan merencanakan strategi dengan penilaian moral sosial keluarga dalam mempertimbangkan dampak yang akan terjadi kedepannya dalam melakukan pengungkapan pekerjaan. Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu disclosure stage, pekerja seks A dan B melakukan pengungkapan dengan jujur dan terbuka begitu pula dengan pekerja seks B melakukan penutupan informasi terkait pekerjaannya. Kemudian pada tahap terakhir yaitu post-disclosure stage para pekerja seks mengaku bahwa mereka mengalami perubahan hubungan interpersonal dengan anggota keluarganya dan mengalami penerimaan diri dengan perspektif yang berbeda.

B. Saran Akademis

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti memiliki keterbatasan dalam menghubungi informan pendukung melalui informan utama. Informan utama merasa keberatan dalam memberikan informasi terkait anggota keluarganya. Sehingga peneliti menyempatkan diri untuk membayar sejumlah uang untuk membujuk informan utama agar memberikan data anggota keluarganya. Namun terdapat kesepakatan bahwa data yang peneliti dapatkan hanya kontak WhatsApp dan akses untuk menelfon, tidak lebih dari itu. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mencari para informan yang lebih maksimal. Kemudian penelitian ini hanya berfokus pada motif dan keterbukaan diri dari Pekerja Seks Komersial saja. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang berada dalam ranah yang sama dapat menyempurnakan penelitian ini dan mampu menggali fenomena yang ada dengan lebih lengkap.

C. Saran Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi keluarga dalam konteks yang kompleks dan kontroversial, terutama dalam hubungannya dengan profesi menyimpang Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep keterbukaan diri dalam tiga tahapan oleh Sandra Petronio dalam teori Communication Privacy Management (CPM), yaitu pre-disclosure stage, disclosure stage dan post-disclosure stage. Dengan pemahaman yang lebih baik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran praktis yang lebih rinci dan relevan. Saran praktis tersebut dapat meliputi pengembangan intervensi dan strategi komunikasi yang dapat membantu para pekerja seks berkomunikasi dengan keluarga mereka dengan lebih baik, mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi, serta membangun hubungan yang lebih sehat dan saling memahami antara para pekerja seks dan keluarga mereka.

REFERENSI

- Adler, R. B., Rodman, G., & Pré, A. du. (2019). *Understanding Human Communication* (14th ed.). Oxford University Press.
- Administrator. (2022). *Negara Melindungi Anak dari Ancaman Kekerasan*. INDONESIA.GO.ID Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/5468/negara-melindungi-anak-dari-ancaman-kekerasan?lang=1?lang=1?lang=1>
- Amaliyyah, R. (2021). *Lembar Fakta dan Poin Kunci*. February, 6.
- Andarmoyo, S. (2012). *BUKU KEPERAWATAN KELUARGA "Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Ascan F. Koerner, M. A. F. (2002). Toward a Theory of Family Communication. *JOURNAL ARTICLE*, Volume 12(1), 70–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Belinda, G. (2019). *Mengetahui Perilaku Seksual Masyarakat Indonesia*. Honestdocs. <https://www.honestdocs.id/mengetahui-perilaku-seksual-masyarakat-indonesia>
- Christy, S. (2019). *Pro Kontra "Legalisasi Prostitusi"*. Suara Kebebasan. <https://suarakebebasan.id/pro-kontra-legalisasi-prostitusi/>
- Farley, M. (2020). Prostitution, the Sex Trade, and the COVID-19 Pandemic. *Logos*, 19(1), 1–34.
- James J. Spillane. (2003). *Wisata Seks dalam industri pariwisata peluang atau ancaman?* Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- K.W, N. A., & Arifah, I. (2020). Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 1(2), 108–114. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i2.40331>
- Koentjoro. (2014). Pelacuran Sebuah Problema Sosial Multi-Perspektif. *Jurnal Psikologi*.
- Mamahit, E. R. S. (2010). *Perempuan-Perempuan Kramat Tunggak*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mudjia, R. (2018). Paradigma Interpretif. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 1032–1047.
- Munawaroh, S. (2015). Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2), 69–82. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v4i2.3433>
- Petronio, S. (1991). Communication boundary management: A theoretical model of managing disclosure of private information between marital couples. *Communication Theory*, Volume 1(Issue 4), 311–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1991.tb00023.x>
- PMK, K. (2020). Darurat Kekerasan Seksual Perlu Penanganan Komprehensif. *Perempuan & Anak*. <https://www.kemenkopmk.go.id/darurat-kekerasan-seksual-perlu-penanganan-komprehensif>
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Should prostitution be a normal profession? (2019, March 25). In BBC. <https://www.bbc.com/worklife/article/20190419-should-prostitution-be-a-normal-profession>
- Weitzer, R. (2012). Prostitution: Facts and Fictions. *Contexts*, 6(4), 28–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/ctx.2007.6.4.28>